



Pengaruh *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual : Literature Review

Reliani*¹, Averose Millania Tsani¹, Septian Galuh Winata¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
wikreliayu@gmail.com

Keywords:
Cognitive behavioral therapy, Post-traumatic stress disorder, Child sexual abuse.

ABSTRACT

Objective: To determine the effect of cognitive behavior therapy on post-traumatic stress disorder in child victims of sexual violence.

Methods: Literature review of the journal cognitive behavior therapy on post-traumatic stress disorder in child victims of sexual violence. Internet search for articles with databases: PubMed-NIH, NCBI-PMC, and Google Scholar. The review was carried out by 10 articles starting in 2010-2020, using English and Indonesian, types of research journal articles, full text availability, Medline journal category. Keywords: Cognitive behavioral therapy, Post-traumatic stress disorder, Child sexual abuse.

Results: In the Literature review, the researchers found that in 10 articles studied, all of the articles mentioned Cognitive behavioral therapy (CBT) is an alternative therapy and psychoeducation that is effective in reducing the level of risk of psychological problems in children, the majority in the articles are girls with PTSD on sexual violence problems. The CBT therapy process is carried out in several sessions, namely 12 to 16 sessions, post-test monitoring is carried out after the intervention is carried out at the earliest 12 weeks to 6 months to assess the success of CBT psychoeducation.

Conclusion: Cognitive behavioral therapy (CBT) can be an alternative method of psychoeducational therapy in children with the same problem to reduce the worsening of the psychological prognosis in children.

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual pada anak di seluruh dunia merupakan pelanggaran berbahaya yang mengganggu dengan dampak psikososial yang bertahan hingga usia dewasa. Berdasarkan penelitian Baytunca Muharrem *et al.* (2016), bahwa kriteria kekerasan seksual ditandai dengan keparahan trauma yaitu ciri-ciri pribadi dan unsur lingkungan. Fenomena kekerasan dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas dan yang lebih tragis lagi pelakunya kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri atau sekolah, Anak laki-laki maupun perempuan, semua berpotensi sebagai korban (Inoviana, 2015).

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan. Survei nasional mengenai kekerasan seksual terhadap anak, pada tahun 2018 dilakukan oleh Kementerian PPPA, Survei itu juga menemukan bahwa satu anak perempuan dari 11 orang dan satu anak lelaki dari 17 orang yang mengalami kekerasan seksual (UNICEF, 2020). Pada tahun 2019, ditemukan sebanyak 350 perkara. Jumlah ini meningkat 70% dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data SIMFONI PPA (2020), telah terjadi 1.848 kasus kekerasan seksual.

Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak, akan menimbulkan traumatis atau *post traumatic stress disorder* baik pada anak maupun pada orang dewasa. Menurut Baytunca Muharrem, *et al* (2016), unsur lingkungan seperti dukungan keluarga, sekolah, dan faktor pribadi (usia, jenis kelamin) tidak cukup untuk membalikkan dampak psikologis. Menurut Valente (2010), sebanyak 84% dari populasi umum akan mengalami setidaknya satu peristiwa yang berpotensi traumatis dan gangguan PTSD menempati presentase sebesar 25% Gangguan PTSD dialami oleh laki-laki sebanyak 20% sedangkan pada perempuan sebanyak 36%. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan mengetahui kejadian PTSD yang terjadi pada anak korban kekerasan dan mengetahui edukasi kesehatan jiwa yang dibutuhkan oleh guna meminimalisir gejala PTSD yang terjadi.

PTSD memiliki waktu jeda ini dinamakan "*delayed*

expression" dimana *symptom* umum telah muncul sebelum memenuhi kriteria.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani anak yang mengalami *post traumatic stress disorder* akibat kekerasan seksual adalah dengan *cognitive behavior therapy* (CBT). Menurut febri tri *et al* (2020), CBT akan membantu pemulihan kesehatan jiwa yang dibutuhkan oleh anak korban

kekerasan PTSD. Perbedaan karakteristik pada anak-anak akan membedakan kebutuhan pada tahap perkembangannya. CBT merupakan salah satu bentuk intervensi yang berdasarkan pada *cognitive behavior modification* dengan memberikan psikoedukasi terhadap anak dengan pengalaman yang menyakitkan seperti kekerasan seksual maupun kekerasan lainnya.

Menurut Cohen *et al*, (2014), Evaluasi treatment konseling dalam rentan waktu 6-12 bulan menunjukkan perbedaan dampak terhadap komponen spesifik proses hasil mediasi. treatment di monitori dengan model sesi audiotyping dan sesi adherence checklist. Hasil treatment dievaluasi berdasarkan individu pribadi, ortu, guru dan standarisasi instrumen lainnya.

Berdasarkan data-data dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang berupa *Literature review* yaitu "Pengaruh *Cognitive Behavior Therapy* terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* pada Korban Anak Kekerasan seksual".

METODE PENELITIAN

Pada desain penelitian ini yaitu *Literature Review* atau tinjauan pustaka. *Literatur review* yang merupakan cara digunakan mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik "Pengaruh *Cognitive Behavior Therapy* terhadap *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Anak Korban Kekerasan Seksual" seperti jurnal, internet, dan pustaka lainnya.

Penelitian melalui internet pencarian database yang digunakan adalah PubMed-NIH, NCBI-PMC, dan Google Scholar dari tahun 2010-2020. Keyword atau kata kunci yang di gunakan dalam pencarian database yaitu *Cognitive behavior Therapy*/Terapi perilaku kognitif, *Post-Traumatic Stress Disorder*/Gangguan Stres Pasca Traumatik, *Child Sexual Abuse*/Kekerasan Seksual Anak. sebanyak 10 artikel

yang digunakan dalam *review* artikel.

KRITERIA INKLUSI

Jurnal mengenai *posisi head up* terhadap *pencegahan tekanan intrakranial* pada pasien *head injury*(cedera kepala).

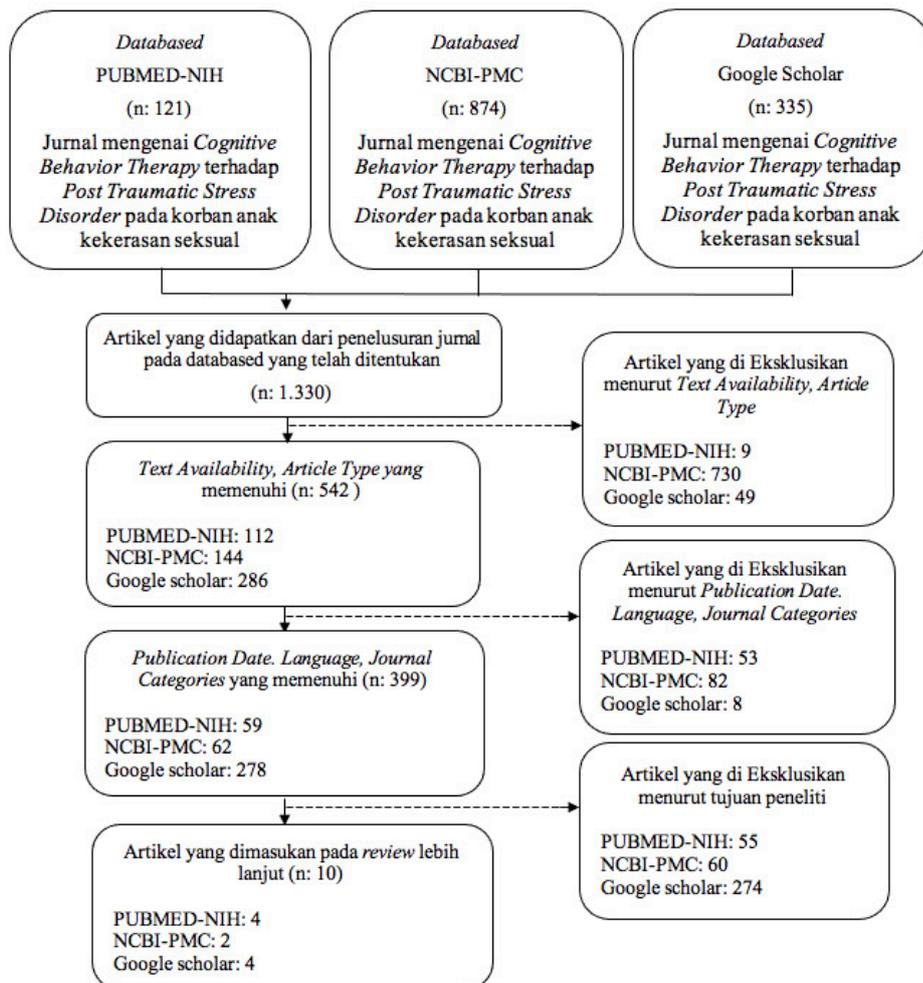
- Mengenai *Cognitive Behavior Therapy*/ Terapi Perilaku Kognitif, *Post Traumatic Stress Disorder*/ Gangguan stress pasca traumatic, *Child Sexual Abuse*/ kekerasan seksual pada Anak Tidak ada pemanding
- Tahun terbit mulai 2010-2020
- Menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

PEMBAHASAN

Pembahasan literatur review penelitian ini terdapat 10 artikel mengenai pengaruh *Cognitive Behavior Therapy* terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* pada Korban Anak Kekerasan seksual. Pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan metode membandingkan hasil dari penelitian satu dengan yang lainnya.

Dari 10 artikel yang di review oleh peneliti menyebutkan bahwa adanya perubahan signifikan pada pemberian terapi jenis CBT pada anak yang mengalami trauma kekerasan seksual yang akhirnya mengalami PTSD pendapat ini sejalan dengan pendapat peneliti dari artikel yang telah melewati pemilihan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi peneliti.

SINTESIS TEMATIK



Gambar 3.1 Sintesis tematik *literature review Cognitive Behavior Therapy, Post Traumatic Stress Disorder* pada Korban Anak Kekerasan Seksual

TABEL HASIL LITERATURE REVIEW

No.	Authors	Judul	Studi desain, Sampel, Instrumen, Analisis	Tujuan	Hasil	Kesimpulan
1.	Macdonald, G. M., Higgins, J. P. T., & Ramchandani, P. (2012)	Cognitive-behavioural interventions for children who have been sexually abused	Studi desain: <i>Systematic Review</i> Sampel: Anak-anak dan remaja hingga usia 18 tahun yang pernah mengalami pelecehan seksual, Instrumen: Jurnal <i>peer-review</i> Analisis: Membandingkan jenis artikel	Tujuan peneliti ini untuk menilai kemanjuran pendekatan terapi kognitif perilaku (CBT) dalam mengatasi gejala sisa langsung dan jangka panjang dari pelecehan seksual pada anak-anak dan remaja hingga usia 18 tahun.	Hasil peneliti ini mencoba memasukkan 10 percobaan, yang melibatkan 847 peserta. Semua studi meneliti program CBT yang diberikan kepada anak-anak dan orang tua. Kualitas bukti saat ini tentang kemanjuran CBT dalam mengobati konsekuensi emosional, psikologis dan perilaku anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual dapat ditingkatkan.	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan perilaku-kognitif pantas dipertimbangkan sebagai pengobatan pilihan untuk anak-anak yang mengalami pelecehan seksual yang mengalami konsekuensi buruk dari pelecehan itu Ada bukti yang relatif konsisten bahwa pendekatan kognitif-perilaku dapat menyebabkan pengurangan depresi, kecemasan dan pasca-kecemasan gejala stres traumatis pada anak.
2.	Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019).	Pengaruh <i>Cognitive Behavior Therapy</i> terhadap <i>Post traumatic Stress Disorder</i> Akibat kekerasan pada Anak	Studi desain: <i>Literature Review</i> Sampel: Responden dalam artikel adalah anak dengan usia 3-18 tahun. Instrumen: <i>Multidimensional Anxiety Scale for Children (MASC)</i> Analisis: Membandingkan jenis artikel	Tujuan <i>literature review</i> ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh <i>cognitive behavior therapy</i> (CBT) terhadap penanganan post traumatic stress disorder (PTSD) akibat tindakan kekerasan pada anak.	Hasil dari <i>literature review</i> pada 7 artikel, penulis menemukan adanya pengaruh CBT terhadap PTSD pada anak yang mengalami kekerasan dan membuktikan adanya penurunan nilai rata-rata PTSD dari waktu ke waktu pada anak. Setiap hasil yang ditemukan berupa perbaikan klinis, menurunnya masalah PTSD, menurunnya kecemasan, menurunnya gangguan komorbiditas, dan kurangnya perbaikan pada kelompok tunggu terapi. CBT dapat direkomendasikan sebagai terapi alternatif yang digunakan pada anak dengan masalah PTSD.	Sesuai dengan tujuan <i>literature review</i> oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh CBT terhadap PTSD akibat kekerasan pada anak yang ditandai adanya perubahan pola pikir dan perilaku anak dengan hasil berkurangnya respon emosional dan perilaku negative dan ditemukan adanya pengaruh CBT terhadap PTSD berupa perbaikan klinis, menurunnya masalah PTSD, menurunnya kecemasan, menurunnya gangguan komorbiditas, dan kurangnya perbaikan pada kelompok tunggu terapi. CBT dapat direkomendasikan sebagai terapi alternatif yang digunakan pada anak dengan masalah PTSD.

3.	Kholidah, N., Yusuf, A. Y. A., Yuni, S. A., Margono, H. M. (2020)	The effectiveness of Animation-Cognitive Behavior Therapy (A-CBT) on Self-efficacy to Prevent Sexual Abuse among Children in Primary School of Surabaya City	Studi desain: <i>Quasi-experimental</i> Sampel: 35 anak SD kelas 4 dengan usia 10-11 tahun Instrumen: Kuesioner <i>self efficacy</i> Analisis: <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	Tujuan dari penelitian ini untuk menguji efektivitas A-CBT dalam meningkatkan <i>self-efficacy</i>	Hasil menunjukkan bahwa identifikasi selama intervensi, anak menunjukkan adanya perubahan kognitif dan perilaku yang mempengaruhi efikasi diri, seperti kemampuan anak untuk mengetahui kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, dan cara pencegahan kekerasan seksual	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa CBT merupakan terapi berbasis psikoedukasi untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada anak. CBT mengandung komponen yang psikoedukasi untuk mengatasi masalah kognitif dan perilaku. Terapi CBT diberikan kepada anak, seperti mengajarkan anak untuk meningkatkan kepercayaan diri yang mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, motivasional, dan selektif seseorang dalam memandang suatu masalah.
4.	Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Deblinger, E., Runyon, M. K., & Steer, R. A. (2012)	Trauma-Focused Cognitive-Behavioral Therapy for Children Sustained Impact of Treatment 6 and 12 Months Later	Studi desain: <i>Randomized Controlled Trial</i> Sampel: 179 anak usia 4-11 tahun yang pernah mengalami CSA Instrumen: Kuesioner Analisis: Analisis pengukuran berulang kovarians (MM-RANCOVA)	Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah gejala depresi sebelum pengobatan diprediksi respon pengobatan yang lebih buruk terhadap TF-CBT pada anak-anak yang lebih muda.	Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan umum anak-anak terus menurun pada 12 bulan. Variabel dependen lainnya yang terus menurun pasca pengobatan adalah laporan diri anak-anak tentang kecemasan, penurunan ini juga tercermin ukuran efek sedang.	Dalam temuan penelitian terapi diberikan durasi 90 menit per sesi, yang sebagian besar dibagi menjadi sesi individu 45 menit untuk anak. menerima komponen TF-CBT yang melibatkan psikoedukasi tentang pelecehan dan keterampilan seksual (yaitu, relaksasi, modulasi afektif, koping kognitif, dan pelatihan keamanan tubuh). Secara aktif didorong untuk mengembangkan dan memproses secara kognitif narasi rinci tentang pelecehan seksual mereka dan pengalaman yang terkait.
5.	Habigzang, L. F., Damásio, B. F., & Koller, S. H. (2013).	Impact Evaluation of a Cognitive Behavioral Group Therapy Model in Brazilian Sexually Abused Girls	Studi desain: <i>Randomized Clinical Trial</i> Sampel: 49 anak perempuan Brasil dari usia 9-16 tahun Instrumen: Wawancara semi terstruktur Analisis: Analisis ukuran berulang varian (ANOVA)	Tujuan penelitian ini mengevaluasi dampak dari model terapi kelompok perilaku kognitif yang baru dikembangkan bagi perempuan muda korban pelecehan seksual untuk mengurangi gejala depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD).	Hasil penelitian ini. menunjukkan penurunan gejala kecemasan dari kedua subskala yang dievaluasi, keadaan dan sifat. Rata-rata kedua subskala terus menurun selama proses terapi, menunjukkan teknik yang digunakan dalam tiga tahap terapi kelompok memegang peran penting dalam mengurangi kecemasan.	Dalam Penelitian ini menemukan sebagai pendekatan psikoterapi individu, terapi perilaku kognitif (CBT) menunjukkan efisiensi dalam mengurangi gejala umum pada anak-anak dan remaja yang menghadapi pelecehan seksual. Gejala stres menurun secara signifikan selama tiga intervensi tahapan. Empat komponen stres (reaksi fisik, reaksi psikologis dengan komponen depresi, dan reaksi psikofisiologis) menurun selama tiga tahap intervensi. Hasilnya menunjukkan penurunan gejala kecemasan keduanya mengevaluasi subskala, keadaan dan sifat. Rata-rata dari kedua subskala terus menerus menurun selama proses terapi, menunjukkan teknik digunakan dalam tiga tahap terapi kelompok memegang peran penting dalam mengurangi kecemasan.

<p>6. O'Callaghan, P., McMullen, J., Shannon, C., Rafferty, H., & Black, A. (2013).</p>	<p>A Randomized Controlled Trial of Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Sexually Exploited, War-Affected Congolese Girls</p>	<p>Studi desain: <i>Randomized Controlled Trial</i>. Sampel: 60 anak perempuan dengan usia 12-17 tahun Instrumen: Kuesioner Analisis: Analisis kovarians (ANCOVA)</p>	<p>Tujuan penelitian ini menilai kemanjuran terapi perilaku kognitif yang berfokus pada trauma (TF-CBT) yang diberikan oleh fasilitator nonklinis dalam mengurangi stres pascatrauma, depresi, kecemasan, masalah perilaku dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok gadis yang terkena dampak perang dan dieksploitasi secara seksual dalam satu kelompok</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa terapi perilaku kognitif yang berfokus pada trauma (TF-CBT) lebih unggul daripada terapi yang berpusat pada anak (CCT) dalam mengobati stres pascatrauma dan masalah emosional. Perilaku pada anak berusia 8-14 tahun yang mengalami pelecehan seksual dan lebih unggul daripada kelompok kontrol daftar tunggu dalam mengurangi stres pasca trauma yang disebabkan oleh beberapa trauma pada anak berusia 3-6 tahun. Hasil menunjukkan bahwa TF-CBT dapat diadaptasi untuk bekerja secara efektif dalam populasi yang secara budaya sangat berbeda dari populasi target aslinya.</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa TF-CBT dapat digunakan untuk mengurangi tekanan psikologis yang disebabkan oleh berbagai peristiwa traumatis. Untuk terapi individu dalam situasi di mana sejumlah besar orang muda yang mengalami pelecehan seksual atau yang terkena dampak perang membutuhkan dukungan psikologis..</p>
---	--	--	---	---	--

7. Deblinger, E., Manarino, A. P., Cohen, J. A., Melissa, K., & Steer, R. A. (2011). Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy For Children: Impact Of The Trauma Narrative And Treatment Length
- Studi desain:**
Experimental study
- Sampel:**
210 anak berusia 4-11 tahun
- Instrumen:**
Beck Depresi Inventarisasi-II (BDI-II), Daftar Periksa Perilaku Anak (CBCL), Inventarisasi Perilaku Seksual Anak (CSBI), Kuesioner Reaksi Emosional Orang Tua (PERQ), Kuesioner Praktik Orang Tua (PPQ), Inventarisasi Depresi Anak (CDI), Skala Kecemasan Multidimensi untuk Anak (MASC)
- Analisis:**
Analisis ukuran berulang varian (ANOVA)
- Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efek diferensial dari TF-CBT dengan atau tanpa komponen TN yang diberikan dalam sesi 8 versus 16 kepada penyintas CSA muda (4-11 tahun) dan orang tua mereka yang tidak menyinggung.
- Hasil penelitian ini bahwa Mixed-Model ANCOVAs menunjukkan bahwa perbaikan pasca perawatan yang signifikan telah terjadi sehubungan dengan 14 ukuran hasil di semua kondisi. Signifikan perbedaan efek utama dan interaktif yang ditemukan di kondisi berhubungan dengan hasil yang spesifik. Hasil penilaian PTSD, anak-anak yang menerima 16 sesi yang dinilai memiliki gejala yang lebih sedikit dari reexperiencing dan penghindaran pada posttreatment dari pada mereka yang menerima 8 sesi. Namun, rata-rata perbedaan disesuaikan antara kelompok pada 8 dan 16 minggu untuk re-experiencing dan menghindari sub-skala diwakili pengurangan hanya satu gejala PTSD jika perbedaan rata-rata yang disesuaikan untuk kedua skala yang dijumlahkan. Pada keseluruhan hasil menunjukkan bahwa untuk anak-anak berusia 4-11 dengan riwayat CSA dan orang tua bukan pelaku kekerasan, TF-CBT efektif dalam meningkatkan spektrum yang luas dari afektif dan perilaku fungsi serta pengasuhan dan keterampilan keselamatan pribadi anak.
- Pola keseluruhan hasil menunjukkan bahwa untuk anak-anak usia 4-11 tahun dengan riwayat CSA dan orang tua mereka yang tidak menyinggung, TF-CBT efektif dalam meningkatkan spektrum luas fungsi afektif dan perilaku serta pengasuhan dan keselamatan pribadi anak. Perubahan sebelum hingga pasca perawatan di keempat kelompok mewakili ukuran efek sedang-besar, menunjukkan bahwa semua kondisi TF-CBT berkhasiat.

8.	Nixon, R. D. V, Sterk, J., Pearce, A., Weber, N., Nixon, R. D. V, Sterk, J., Pearce, A., & Weber, N. (2016)	A Randomized Trial of Cognitive Behavior Therapy and Cognitive Therapy for Children With Posttraumatic Stress Disorder Following Single Incident Trauma: Predictors and Outcome at 1-Year Follow-Up	<p>Studi desain: <i>Randomized Control Trial</i></p> <p>Sampel: 33 anak dan remaja (21 laki-laki dan 12 perempuan) dengan usia 7–17 tahun</p> <p>Instrumen: <i>Telephone screening</i></p> <p>Analisis: Imputasi multivariat dengan persamaan berantai (MICE)</p>	Tujuan dari peneliti untuk memeriksa anak-anak dan remaja yang menerima pengobatan untuk gangguan stres pasca trauma (PTSD) setelah trauma insiden tunggal.	Hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok mempertahankan post treatment keuntungan di PTSD, depresi dan pengurangan gejala kecemasan umum pada 1 tahun tindak lanjut, tanpa anak yang memenuhi kriteria PTSD.	Penelitian ini menjabarkan tentang hasil jangka panjang pada anak-anak yang telah menerima intervensi CBT atau CT yang berfokus pada trauma menunjukkan bahwa keuntungan pasca perawatan dipertahankan pada 1 tahun tindak lanjut. Secara khusus, gejala terkait trauma PTSD, keyakinan yang tidak membantu dan korelasi PTSD kecemasan umum, depresi semua ditunjukkan pengurangan yang signifikan relatif terhadap tingkat pretreatment.
9.	Susilowati, E., & Dewi, K. (2019).	Cognitive Behaviour Therapy to Overcome Trauma of A Child Sexual Abuse Victim in Bandung-Indonesia	<p>Studi desain: <i>Experimental with Single Subject Design (SSD)</i></p> <p>Sampel: Seorang anak perempuan berusia 10 tahun</p> <p>Instrumen: Merekam pengamatan langsung (<i>recording the direct observation</i>)</p> <p>Analisis: <i>Visual Inspection Analysis</i></p>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis penerapan intervensi CBT dalam menangani trauma yang dialami anak perempuan korban kekerasan seksual berusia 10 tahun, yang mendapatkan bantuan dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Bandung.	Hasil penelitian dari intervensi CBT menunjukkan adanya perubahan penurunan frekuensi indikasi trauma pada anak korban kekerasan seksual. Hal ini membuktikan bahwa intervensi CBT dapat dilakukan untuk mengurangi trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual berusia 10 tahun.	Seorang anak yang mengalami trauma kekerasan seksual dapat memunculkan tiga jenis perilaku, yaitu takut sendirian, takut merasa sedih saat mendengar kata-kata terkait kekerasan seksual dan pengalaman mimpi buruk. Dengan metode Intervensi CBT melalui tahapan psikoedukasi dapat mengurangi atau mengatasi trauma pada anak korban kekerasan seksual.

10.	Scheeringa, M. S., Weems, C. F., Cohen, J. A., Amaya-Jackson, L., & Guthrie, D. (2011).	Trauma-focused cognitive-behavioral therapy for posttraumatic stress disorder in three through six year-old children: a randomized clinical trial	<p>Studi desain: <i>Randomized Clinical Trial.</i></p> <p>Sampel: 75 anak dengan usia 3-6 tahun.</p> <p>Instrumen: Penilaian Psikiatri Usia Prasekolah (wawancara).</p> <p>Analisis: <i>Wilcoxon Signed Ranks Test.</i></p>	Tujuan penelitian ini untuk memberikan data kemandirian dan kelayakan untuk memperluas model TF-CBT pada anak-anak yang bukan korban pelecehan seksual.	<p>Hasil penelitian dalam rancangan acak kelompok intervensi meningkat secara signifikan pada gejala PTSD, tetapi tidak pada depresi, kecemasan perpisahan, pembangkangan oposisi, atau gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas. Setelah masa tunggu, semua peserta ditawarkan perawatan. Ukuran efek yang besar untuk PTSD, seperti depresi, kecemasan perpisahan, dan gangguan menentang oposisi, tetapi tidak gangguan perhatian deficit/hiperaktivitas. Pada 6 bulan tindak lanjut, ukuran efek meningkat untuk PTSD, sementara tetap cukup konstan untuk gangguan komorbiditas. Frekuensi di mana anak-anak dapat memahami dan menyelesaikan teknik spesifik mendokumentasikan kelayakan TF-CBT pada rentang usia 3-6 tahun.</p>	pada anak-anak berusia 3-6 tahun TF-CBT (kelompok IT) lebih efektif dalam mengurangi gejala PTSD. Hal Ini menunjukkan efektivitas untuk berbagai jenis peristiwa traumatis. Penelitian ini memberikan efektivitas dan kelayakan proses pengobatan untuk anak-anak yang memiliki gejala stres pasca trauma dari pengalaman traumatis.
-----	---	---	---	---	---	--

Tabel 4.1 Hasil *Literature Review*

Hasil penelitian pada artikel pertama yang dilakukan oleh Macdonald, G. M., Higgins, J. P. T., & Ramchandani, P. (2012) mengenai *Cognitive-behavioural interventions for children who have been sexually abused*. Peneliti menjelaskan bahwa pendekatan perilaku-kognitif pantas dipertimbangkan sebagai pengobatan pilihan untuk anak-anak yang mengalami pelecehan seksual dengan konsekuensi buruk dari perlakuan pelecehan yang terjadi. Terdapat banyak anak-anak, dapat mengakibatkan berbagai masalah psikologis dan perilaku, beberapa di antaranya dapat berlanjut hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kognitif behavioural pendekatan (CBT) membantu mengurangi dampak negatif dari pelecehan seksual pada anak-anak.

Hasil penelitian pada artikel kedua yang dilakukan oleh Sumartiningih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019) mengenai Pengaruh *cognitive behavior therapy* terhadap *post traumatic stress disorder* akibat kekerasan pada anak dengan usia 3-18 tahun. Peneliti menemukan adanya pengaruh CBT terhadap PTSD pada anak yang mengalami kekerasan dan membuktikan adanya penurunan nilai rata-rata PTSD dari waktu ke waktu pada anak dan ditandai adanya perubahan pola pikir dan perilaku anak dengan hasil berkurangnya respon emosional dan perilaku negatif dan ditemukan adanya pengaruh CBT terhadap PTSD berupa perbaikan klinis, menurunnya masalah PTSD, menurunnya kecemasan, menurunnya gangguan komorbiditas, dan kurangnya perbaikan pada kelompok tunggu. terapi CBT dapat di rekomendasikan sebagai terapi alternatif yang digunakan pada anak dengan masalah PTSD. Anak yang diberikan CBT memiliki gejala yang lebih sedikit terhadap *re-experiencing* dan penghindaran pada *post treatment* dengan 16 sesi dari pada 8 sesi CBT dengan desain TF-CBT *Trauma Narrative* (TN).

Hasil penelitian pada artikel ketiga yang dilakukan oleh Kholidah, N., Yusuf, A. Y. A., Yuni, S. A., Margono, H. M. (2020) mengenai *The effectiveness of Animation-Cognitive Behavior Therapy (A-CBT) on Self-efficacy to Prevent Sexual Abuse among Children in Primary School of Surabaya City* ditemukan bahwa 35 anak SD kelas 4 dengan usia 10-11 tahun, setelah diberikan Animation Cognitive Behavioral Therapy (A-CBT), setiap 5 sesi selama 3 minggu menunjukkan efikasi diri anak meningkat dan teridentifikasi selama intervensi, anak menunjukkan adanya perubahan

kognitif dan perilaku yang mempengaruhi efikasi diri, seperti kemampuan anak untuk mengetahui kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, dan cara pencegahan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa CBT merupakan terapi berbasis psikoedukasi untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada anak. CBT mengandung komponen psikoedukasi untuk mengatasi masalah kognitif dan perilaku. Terapi CBT diberikan kepada anak, seperti mengajarkan anak untuk meningkatkan kepercayaan diri yang mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, motivasional, dan selektif seseorang dalam memandang suatu masalah. Hasil penelitian ini juga sejalan dalam sebuah studi Nindita (2012), CBT merupakan salah satu bentuk intervensi yang berdasarkan pada *cognitive behavior modification* dengan memberikan psikoedukasi terhadap anak dengan pengalaman yang menyakitkan seperti kekerasan seksual maupun kekerasan lainnya.

Hasil penelitian pada artikel keempat yang dilakukan oleh Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Deblinger, E., Runyon, M. K., & Steer, R. A. (2012) mengenai *Trauma-Focused Cognitive-Behavioral Therapy for Children Sustained Impact of Treatment 6 and 12 Months Later* diketahui 179 anak usia 4-11 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual menunjukkan bahwa tingkat kecemasan umum anak-anak terus menurun pada 12 bulan. Variabel dependen lainnya yang terus menurun pasca pengobatan adalah laporan diri anak-anak tentang kecemasan. Penurunan ini juga tercermin ukuran efek sedang. Sesuai dengan teori Cohen *et al.* (2014) Evaluasi treatment konseling dalam rentan waktu 6-12 bulan menunjukkan perbedaan dampak terhadap komponen spesifik proses hasil mediasi. Dalam temuan penelitian terapi diberikan durasi 90 menit per sesi, yang sebagian besar dibagi menjadi sesi individu 45 menit untuk anak. menerima komponen TF-CBT yang melibatkan psikoedukasi tentang pelecehan dan keterampilan seksual yaitu relaksasi, modulasi afektif, koping kognitif, dan pelatihan keamanan tubuh. Secara aktif didorong untuk mengembangkan dan memproses secara kognitif narasi rinci tentang pelecehan seksual mereka dan pengalaman yang terkait. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Scheeringa *et al.* di dalam bukunya Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep, *et. al* (2018), CBT yang dilakukan secara individual sebanyak 12 sesi, dimana masing-masing sesi berlangsung 60-90 menit yang dilaksanakan satu atau dua kali setiap minggu.

Hasil penelitian pada artikel kelima yang di lakukan oleh Habigzang, L. F., Damásio, B. F., & Koller, S. H. (2013) mengenai *Impact Evaluation of a Cognitive Behavioral Group Therapy Model in Brazilian Sexually Abused Girls* peneliti pada 49 anak perempuan Brasil dari usia 9-16 tahun menemukan sebagai pendekatan psikoterapi individu, terapi perilaku kognitif (CBT) menunjukkan efisiensi dalam mengurangi gejala umum pada anak-anak dan remaja yang menghadapi pelecehan seksual. Gejala stres menurun secara signifikan selama tiga intervensi tahapan. Empat komponen stres yaitu reaksi fisik, reaksi psikologis dengan komponen depresi, dan reaksi psikofisiologis menurun selama tiga tahap intervensi. Hasilnya menunjukkan penurunan gejala kecemasan keduanya mengevaluasi subskala, keadaan dan sifat. Rata-rata dari kedua subskala terus menerus menurun selama proses terapi, menunjukkan teknik digunakan dalam tiga tahap terapi kelompok memegang peran penting dalam mengurangi kecemasan. Dalam sebuah studi CBT dapat dikatakan psikoterapi yang menggabungkan antara terapi perilaku dan terapi kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia secara bersamaan diikuti oleh pemikiran, perasaan, proses fisiologi dan konsekuensi pada perilaku yang kemudian dilakukan evaluasi treatment beberapa bulan setelah diberikan treatment (Maryati, Prabandari & Sukaja, 2015) pada intervensi CBT dapat dievaluasi setelah terapi kelompok menunjukkan bahwa efek pada gejala depresi, stres, dan kecemasan berlangsung. Efektivitas model terapi kelompok perilaku kognitif ini untuk anak-anak yang mengalami pelecehan seksual dengan PTSD berlangsung selama 6 dan 12 bulan.

Hasil penelitian pada artikel keenam yang di lakukan oleh O'Callaghan, P., McMullen, J., Shannon, C., Rafferty, H., & Black, A. (2013) mengenai *Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy for Sexually Exploited, War-Affected Congolese Girls*. Peneliti menemukan 60 anak perempuan dengan usia 12-17 tahun, bahwa terapi perilaku kognitif yang berfokus pada trauma (TF-CBT) lebih unggul daripada terapi yang berpusat pada anak dalam mengobati stres pascatrauma dan masalah emosional. Perilaku pada anak berusia 8-14 tahun yang mengalami pelecehan seksual dan lebih unggul daripada kelompok kontrol daftar tunggu dalam mengurangi stres pasca trauma yang disebabkan oleh beberapa trauma pada anak berusia 3-6 tahun. Dalam sebuah studi Baytunca Muharrem et al. (2016), unsur lingkungan seperti

dukungan keluarga, sekolah, dan faktor pribadi (usia, jenis kelamin) tidak cukup untuk membalikkan dampak psikologis Hal ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan mengetahui kejadian PTSD yang terjadi pada anak korban kekerasan dan mengetahui edukasi kesehatan jiwa yang dibutuhkan oleh guna meminimalisir gejala PTSD yang terjadi.

Hasil menunjukkan bahwa TF-CBT dapat diadaptasi untuk bekerja secara efektif dalam populasi yang secara budaya sangat berbeda dari populasi target aslinya. Temuan menunjukkan bahwa TF-CBT dapat digunakan untuk mengurangi tekanan psikologis yang disebabkan oleh berbagai peristiwa traumatis. Untuk terapi individu dalam situasi di mana sejumlah besar orang muda yang mengalami pelecehan seksual atau yang terkena dampak perang membutuhkan dukungan psikologis.

Hasil penelitian pada artikel ketujuh yang di lakukan oleh Deblinger, E., Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Melissa, K., & Steer, R. A. (2011) mengenai *Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy For Children: Impact Of The Trauma Narrative And Treatment Length* peneliti membahas Mixed-Model ANCOVAs menunjukkan adanya perbaikan pasca perawatan yang signifikan telah terjadi sehubungan dengan 14 ukuran hasil di semua kondisi. Signifikan perbedaan efek utama dan interaktif yang ditemukan di kondisi berhubungan dengan hasil yang spesifik. Hasil penilaian PTSD, anak-anak yang menerima 16 sesi yang dinilai memiliki gejala yang lebih sedikit dari re-experiencing dan penghindaran pada post treatment dari pada mereka yang menerima 8 sesi. Namun, rata-rata perbedaan disesuaikan antara kelompok pada 8 dan 16 minggu untuk re-experiencing dan menghindari subskala diwakili pengurangan hanya satu gejala PTSD jika perbedaan rata-rata yang disesuaikan untuk kedua skala yang dijumlahkan.

Pada keseluruhan hasil menunjukkan bahwa untuk anak-anak berusia 4-11 tahun dengan riwayat kekerasan seksual anak (CSA) dan orang tua bukan pelaku kekerasan, TF-CBT efektif dalam meningkatkan spektrum yang luas dari afektif dan perilaku fungsi serta pengasuhan dan keterampilan keselamatan pribadi anak. Perubahan sebelum hingga pasca perawatan di keempat kelompok mewakili ukuran efek sedang-besar, menunjukkan bahwa semua kondisi TF-CBT berkhasiat. Dalam teori Sumartiningsih (2019), Perbaikan klinis yang dapat dilihat adalah perubahan tanda dan gejala setelah

CBT adalah pemberian intervensi memberikan dampak positif pada PTSD, membuktikan bahwa anak yang diberikan CBT memiliki gejala yang lebih sedikit terhadap re-experiencing dan penghindaran pada post treatment dengan 16 sesi dari pada 8 sesi CBT dengan desain TF-CBT *Trauma Narrative* (TN) serta secara signifikan mengurangi gejala pengalaman ulang, penghindaran dan peningkatan sifat dapat dirangsang.

Hasil penelitian pada artikel kedelapan yang dilakukan oleh Nixon, R. D. V, Sterk, J., Pearce, A., Weber, N., Nixon, R. D. V, Sterk, J., Pearce, A., & Weber, N. (2016) mengenai *Cognitive Behavior Therapy and Cognitive Therapy for Children With Posttraumatic Stress Disorder Following Single Incident Trauma: Predictors and Outcome at 1-Year Follow-Up* pada 33 anak dan remaja (21 laki-laki dan 12 perempuan) dengan usia 7–17 tahun menunjukkan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* dan *Cognitive Therapy* mempertahankan keuntungan pasca perawatan di PTSD, depresi dan pengurangan gejala kecemasan umum pada follow-up 1 tahun, dengan tidak ada anak yang memenuhi kriteria untuk PTSD. Sebagian besar anak-anak menunjukkan fungsi akhir yang baik pada masa tindak lanjut (CBT: 65%, CT: 71%). Berlawanan dengan hasil 6 bulan, penyesuaian ibu tidak lagi memoderasi hasil anak, juga tidak ada variabel lain yang diuji. Penelitian ini menjabarkan tentang hasil jangka panjang pada anak-anak yang telah menerima intervensi CBT atau CT yang berfokus pada trauma menunjukkan bahwa keuntungan pasca perawatan dipertahankan pada 1 tahun tindak lanjut. Secara khusus, gejala terkait trauma PTSD, keyakinan yang tidak membantu dan korelasi PTSD kecemasan umum, depresi semua ditunjukkan pengurangan yang signifikan relatif terhadap tingkat pretreatment. Hal ini sesuai dengan teori Fitriani (2017), menunjukkan bahwa *cognitive behavioral therapy* (CBT) merupakan terapi yang efektif untuk mengatasi gejala-gejala depresi. Beberapa literatur juga mengemukakan bahwa dalam mengobati gejala depresi, *cognitive behavioral therapy* (CBT) sebanding dengan dampak terapi obat - obatan medis. Terapi ini juga telah terbukti dan dapat digunakan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian pada artikel kesembilan yang dilakukan oleh Susilowati, E., & Dewi, K. (2019) mengenai *Cognitive Behaviour Therapy to Overcome Trauma of A Child Sexual Abuse Victim in Bandung-*

Indonesia menunjukkan seorang anak perempuan berusia 10 tahun yang mengalami trauma kekerasan seksual dapat memunculkan tiga jenis perilaku, yaitu takut sendirian, takut merasa sedih saat mendengar kata-kata terkait kekerasan seksual dan pengalaman mimpi buruk. Dengan metode Intervensi CBT melalui tahapan psikoedukasi dapat mengurangi atau mengatasi trauma pada anak korban kekerasan seksual. Hasil peneliti ini juga didukung oleh teori Nindita (2012) bahwa CBT merupakan salah satu bentuk intervensi yang berdasarkan pada cognitive behavior modification dengan memberikan psikoedukasi terhadap anak dengan pengalaman yang menyakitkan seperti kekerasan seksual maupun kekerasan lainnya. Berdasarkan salah satu karakteristik *open* dalam teori Stuart G.W didalam bukunya Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep *et. al* (2018) yang menunjukkan Proses dalam terapi ini terhadap penanganan PTSD pada kasus yang dialami oleh seorang gadis berusia 10 tahun menjadi korban kekerasan seksual oleh pelaku yang merupakan tetangganya sendiri seorang laki laki berusia 73 tahun. Hasil penelitian dari intervensi CBT menunjukkan adanya perubahan penurunan frekuensi indikasi trauma pada anak korban kekerasan seksual. Hal ini membuktikan bahwa intervensi CBT dapat dilakukan untuk mengurangi trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual berusia 10 tahun.

Hasil penelitian pada artikel kesepuluh yang dilakukan oleh Scheeringa, M. S., Weems, C. F., Cohen, J. A., Amaya-Jackson, L., & Guthrie, D. (2011) mengenai *Trauma-focused cognitive-behavioral therapy for posttraumatic stress disorder in three through six year-old children: a randomized clinical trial* menunjukkan hasil penelitian dalam rancangan acak kelompok intervensi meningkat secara signifikan pada gejala PTSD, tetapi tidak pada depresi, kecemasan perpisahan, pembangkangan oposisi, atau gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas. Setelah masa tunggu, semua peserta ditawarkan perawatan. Ukuran efek yang besar untuk PTSD, seperti depresi, kecemasan perpisahan, dan gangguan menentang oposisi, tetapi tidak gangguan perhatian deficit/hiperaktivitas. Pada 6 bulan tindak lanjut, ukuran efek meningkat untuk PTSD, sementara tetap cukup konstan untuk gangguan komorbiditas.

Frekuensi di mana anak-anak dapat memahami dan menyelesaikan teknik spesifik mendokumentasikan kelayakan TF-CBT pada rentang usia 3-6 tahun. Hasil

penelitian ini juga didukung oleh Pusdatin Kemenkes (2014) klasifikasi usia anak yang menyatakan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Pada hasil penelitian ini, anak-anak berusia 3-6 tahun TF-CBT lebih efektif dalam mengurangi gejala PTSD. Hal Ini menunjukkan efektivitas untuk berbagai jenis peristiwa traumatis memberikan efektivitas dan kelayakan proses pengobatan untuk anak-anak yang memiliki gejala stres pasca trauma dari pengalaman traumatis.

Menurut Stuart G.W didalam bukunya Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep *et. al* (2018) hal ini juga berdasarkan karakteristik *Short term* yang merupakan CBT biasanya digunakan dalam jangka waktu yang pendek yang terdiri dari 6 sampai 20 sesi. Hasil menunjukkan Gejala PTSD akan berkurang secara signifikan dengan intervensi TF-CBT 12-sesi dibandingkan dengan daftar tunggu 12 minggu. Jika anak-anak dalam kondisi menunggu masih memenuhi kriteria inklusi setelah masa tunggu, mereka menerima pengobatan TF-CBT dan digabungkan menjadi satu kelompok untuk tujuan memperkirakan ukuran efek, untuk tindak lanjut 6 bulan.

Pada penelitian literature review ini peneliti beranggapan bahwa CBT merupakan intervensi yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan PTSD pada masalah kekerasan seksual pada anak dengan berbagai jenis terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) mengutip dari rata-rata artikel yang mengatakan CBT merupakan terapi alternatif dan psikoedukasi untuk menurunkan tingkat resiko berkembangnya masalah psikologis pada anak dengan PTSD dengan masalah kekerasan seksual pada anak. Hal itu dibuktikan dengan adanya seluruh jurnal mempunyai hasil yang dapat disimpulkan bahwa terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dapat diberikan dalam bentuk kelompok. Intervensi CBT ini dilakukan secara 12 sesi, berlangsung selama 60-90 menit dalam kelompok yang terdiri dari 3-5 peserta dapat memberikan dampak positif bagi seseorang dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada masing-masing jurnal tersebut juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kelompok intervensi. Jadi, terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) layak diberikan

untuk pengobatan non farmakologis atau alternative untuk menurunkan PTSD pada masalah kekerasan seksual pada anak

Menurut peneliti sendiri, hasil dari penelitian yang telah dibandingkan diatas bahwasannya Dalam Literature review peneliti menemukan bahwa dalam 10 artikel yang diteliti keseluruhan artikel menyebutkan *Cognitive behavioral therapy* (CBT) merupakan terapi alternatif dan psikoedukasi yang efektif menurunkan tingkat resiko masalah psikologis pada anak yang mayoritas dalam artikel adalah anak perempuan dengan PTSD dengan masalah kekerasan seksual pada anak. Terapi pada umumnya dilakukan sebagai upaya menurunkan masalah PTSD Namun pada artikel "*The effectiveness of Animation-Cognitive Behavior Therapy (A-CBT) on Self-efficacy to Prevent Sexual Abuse among Children in Primary School of Surabaya City*" oleh Nurilla Kholidah (2019), digunakan untuk upaya pencegahan jika suatu saat akan terjadinya peristiwa kekerasan seksual agar tidak mengalami PTSD rangkuman prosesnya dilakukan beberapa sesi yakni 12 sampai dengan 16 sesi dilakukan pemantauan post-test setelah dilakukan intervensi paling cepat 12 minggu hingga 6 bulan untuk menilai keberhasilan psikoedukasi CBT dilakukan. Perlu juga dilakukan pelatihan peranan orang tua dalam mengukur keberhasilan terapi CBT pada anak dengan pengalaman kekerasan Menurunnya prognosis pada anak ini di tandai dengan menurunnya rasa ketakutan dan rasa tenang saat anak di minta untuk mengeksplorasi perasaannya. Sasaran diberikannya terapi CBT itu sendiri yaitu pada anak dengan rentang usia 3 sampai dengan 17 tahun dengan pendampingan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan *literature review* didapatkan hasil terkait, terdapat 9 artikel atau jurnal yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu adanya pengaruh penggunaan CBT terhadap PTSD pada anak korban kekerasan seksual dengan hasil mengalami penurunan trauma. Namun pada artikel "*The effectiveness of Animation-Cognitive Behavior Therapy (A-CBT) on Self-efficacy to Prevent Sexual Abuse among Children in Primary School of Surabaya City*" oleh Nurilla Kholidah (2019), lebih tepat digunakan untuk upaya pencegahan jika suatu saat akan terjadinya peristiwa kekerasan seksual agar tidak mengalami PTSD.

Secara keseluruhan penggunaan metode *Cognitive*

Behavioral Therapy (CBT) terhadap PTSD mampu memberikan penurunan *traumatic* terhadap anak korban kekerasan seksual dengan teknik pemantauan beberapa sesi terapi, intervensi dan pelatihan peranan orang tua atau psikoedukasi terhadap orang tua untuk keberhasilan terapi CBT. Metode terapi CBT juga dapat mencegah *symptom* pada anak korban kekerasan seksual agar tidak berlanjut mengalami *post traumatic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). A Literature Review: Pengaruh Cognitive Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2), 167–176. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.17429>
- Scheeringa, M. S., Weems, C. F., Cohen, J. A., Amaya-Jackson, L., & Guthrie, D. (2011). Trauma-focused cognitive-behavioral therapy for posttraumatic stress disorder in three-through six year-old children: A randomized clinical trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 52(8), 853–860. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02354.x>
- O'Callaghan, P., McMullen, J., Shannon, C., Rafferty, H., & Black, A. (2013). A randomized controlled trial of trauma-focused cognitive behavioral therapy for sexually exploited, war-affected congolese girls. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 52(4), 359–369. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.01.013>
- Nixon, R. D. V., Sterk, J., Pearce, A., Weber, N., Nixon, R. D. V., Sterk, J., Pearce, A., & Weber, N. (2016). Psychological Trauma : Theory , Research , Practice , and Policy A Randomized Trial of Cognitive Behavior Therapy and Outcome at 1-Year Follow-Up A Randomized Trial of Cognitive Behavior Therapy and Cognitive Therapy for Children With Posttraumatic Stress. *Psychological Trauma : Theory , Research , Practice , and Policy A Randomized Trial of Cognitive Behavior Therapy and Outcome at 1-Year Follow-Up A Randomized Trial of Cognitive Behavior Therapy and Cognitive Therapy for Children With Posttraumatic Stress*.
- Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Deblinger, E., Runyon, M. K., & Steer, R. A. (2012). Trauma-Focused Cognitive-Behavioral Therapy for Children: Sustained Impact of Treatment 6 and 12 Months Later. *Child Maltreatment*, 17(3), 231–241. <https://doi.org/10.1177/1077559512451787>
- Macdonald, G. M., Higgins, J. P. T., & Ramchandani, P. (2012). Cognitive-behavioural interventions for children who have been sexually abused. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001930.pub2>
- Kholidah, N., Yusuf, A. Y. A., Yuni, S. A., Margono, H. M., & ... (2020). The effectiveness of Animation-Cognitive Behavior Therapy (A-CBT) on Self-efficacy to Prevent Sexual Abuse among Children in Primary School of Surabaya City. *International Journal of ...*, 3(3), 411–417. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i3.240>
- Habigzang, L. F., Damásio, B. F., & Koller, S. H. (2013). Impact evaluation of a cognitive behavioral group therapy model in Brazilian sexually abused girls. *Journal of Child Sexual Abuse*, 22(2), 173–190. <https://doi.org/10.1080/10538712.2013.737445>
- Deblinger, E., Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Melissa, K., & Steer, R. A. (2011). Impact of the trauma narrative and treatment length. *Depress Anxiety*, 28(1), 67–75. <https://doi.org/10.1002/da.20744>.Trauma-Focused
- Ns. Retna Tri Astuti, M. KepNs. M.Khoirul Amin, M. KepNs. Nurul Purborini, M. (2018). *Manajemen Penanganan Post Traumatik Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep Dan Penelitian Terkini*. <https://play.google.com/store/books/details?id=aGNWDwAAQBAJ>
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. . (2018). *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. <https://play.google.com/store/books/details?id=SuyBDwAAQBAJ>
- susanna jeiger, jaap doek. (2019). *Panduan Terminologi Untuk Perlindungan Anak Dari Eksploitasi Seksual Dan Kekerasan Seksual*. ECPAT Internasional. <https://ecpatindonesia.org/sumber/panduan-terminologi-untuk-perlindungan-anak-dari-eksploitasi-seksual-dan-kekerasan-seksual/>
- Kayowuan Lewoleba K.Helmi Fakhrazi M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan

- Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Baytunca, M. B., Ata, E., Ozbaran, B., Kaya, A., Kose, S., Aktas, E. O., Aydın, R., Guney, S., Yuncu, Z., Eremis, S., Bildik, T., & Aydın, C. (2017). Childhood sexual abuse and supportive factors. *Pediatrics International*, 59(1), 10–15. <https://doi.org/10.1111/ped.13065>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling. *Sosio Informa*, 1(1), 14. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Rahayu, D., & Fatoni, S. (2019). Commercial Sexual Exploitation of Children: an Effort of Handling and Legal Protection. *Yustisia Jurnal Hukum*, 8(2), 330. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v8i2.25246>
- Hébert, M., Amédée, L. M., Blais, M., & Gauthier-Duchesne, A. (2019). Child Sexual Abuse among a Representative Sample of Quebec High School Students: Prevalence and Association with Mental Health Problems and Health-Risk Behaviors. *Canadian Journal of Psychiatry*, 64(12), 846–854. <https://doi.org/10.1177/0706743719861387>
- Cohen, J. A., Deblinger, E., Mannarino, A. P., & Steer, R. A. (2004). A multisite, randomized controlled trial for children with sexual abuse-related PTSD symptoms. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 43(4), 393–402. <https://doi.org/10.1097/00004583-200404000-00005>
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *INFODATIN Kekerasan terhadap Anak dan Remaja*.
- International, E. (2012). *Global Report on Situation of Comercial Sexual Exploitation of Children in Indonesia*.
- Aumita, A. (2014). Melindungi Anak Anak dari
- Eksplorasi Seksual dan Kelerasan Seksual Situasi Bencana dan Gawat Darurat. *ECPAT Indonesia*.
- Susilowati, E., & Dewi, K. (2019). Cognitive Behaviour Therapy to Overcome Trauma of A Child Sexual Abuse Victim in Bandung-Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.47405/aswj.v4i1.78>